



**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
SEBAGAI RESPON TERHADAP TANTANGAN ERA GLOBALISASI**

Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Pendidikan dan Temu Karya
Dekan FIP/IKIP
BKS-PTN Wilayah Barat Indonesia
Padang, Sumatera Barat
7 – 9 November 2008

Oleh:

**Ratna Dyah Suryatri, M.Si
132 318 487**

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2008**

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI RESPON TERHADAP TANTANGAN ERA GLOBALISASI

Oleh:
Ratna Dyah Suryaratri, M.Si

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan bangsa yang besar dan terdiri atas banyak suku bangsa dan beragam budaya. Hingga kini tercatat ada lebih dari 500 etnis yang menggunakan lebih dari 250 bahasa (Suryadinata, 1999). Masing-masing masyarakat dalam etnisnya tidak berdiri sendiri tetapi saling berinteraksi satu sama lain dan saling bergantung (Abdillah, 2001 dalam Mendatu, 2008), serta saling mempengaruhi satu sama lain (Siahaan, 2003). Interaksi sosial yang terbentuk dengan keberagaman ini memerlukan suatu pemahaman lintas budaya (Matsumoto, 1996 dalam Mendatu 2008), dan rasa percaya pada setiap pihak yang terlibat dalam interaksi itu merupakan modal bagi terbentuknya suatu hubungan antar etnis-antar budaya yang sehat, sejahtera dan maju.

Menumbuhkan pemahaman lintas budaya mutlak diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang multi-etnik dan multikultur. Adapun cara yang dilakukan bisa melalui pendidikan dalam keluarga, sosialisasi nilai-nilai dalam masyarakat baik melalui pergaulan sosial maupun media, dan melalui pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi pembelajaran tanpa adanya kendala perbedaan latar belakang kultural (Bryant, 1996) dan pemahaman akan keberagaman dan penghargaan akan perbedaan, serta bagaimana bersikap dan bertindak dalam situasi multi-etnik-multikultur (Matsumoto, 1996). Dimensi yang terkandung dalam pendidikan multikultural ada lima, yaitu integrasi isi, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, keadilan pedagogik, dan *empowering* kultur sekolah (Banks, 1994). Pendidikan multikultural hendaknya terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran maupun mata kuliah dan sistem yang diberlakukan dalam suatu institusi pendidikan.

Konsep pendidikan multikultural adalah pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kepekaan peserta didik dan kompetensi komunikatif serta fleksibilitas dan inovasi dalam rangka globalisasi yang tak terhindarkan ini. Semua ini bertujuan untuk berperan serta sebagai warga dunia. Oleh karena itu sistem pendidikan harusnya mampu memberikan pendidikan yang bersifat multikultural dan peka terhadap tantangan globalisasi dunia.

Konsep pendidikan multikultural sering dipahami secara beragam dan definisinya sendiri masih diperdebatkan. Secara umum konsep ini dilihat dalam dua hal yang terkait dengan peserta didik, siswa maupun mahasiswa. Pertama, maknanya mengacu pada pendidikan internasional, yang melampaui batas negara melalui pertukaran pelajar, yaitu studi ke manca negara. Makna lain yang lebih komprehensif dan mendalam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk aktif dan berpartisipasi dalam dunia yang global dengan bekal pemahaman lintas budaya.

Pemahaman akan perubahan global dunia didorong dan diperdalam melalui pemahaman akan budaya, bahasa, situasi lingkungan, relasi, geografi dan sejarah dunia. Oleh karena itu pendidikan multikultural secara umum meliputi:

1. Pengetahuan adat dan budaya negara-negara lain
2. Pemahaman akan isu-isu global dan internasional
3. Keterampilan dalam bekerja secara efektif di lingkungan global dan kemampuan dalam menggunakan berbagai sumber di dunia
4. Kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa
5. Pengembangan sikap hormat terhadap budaya dan orang lain

Pendidikan multikultural juga menjadi bagian dari perkembangan internasional, dimana mahasiswa dapat belajar melalui program-program di perkuliahan di universitas. Pendidikan ini juga bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa bekerja di manca negara dan dapat aktif ambil bagian dalam perkembangan internasional.

Dalam dunia yang berubah sangat cepat dan dimana budaya, politik, ekonomi dan pergerakan sosial menantang cara-cara tradisional kehidupan, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk mempromosikan kohesi sosial dan keberadaan perdamaian. Melalui program yang mendorong

dialog antara siswa dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan dan agama, pendidikan dapat memberikan makna dan kontribusi yang penting untuk menjaga keberlangsungan dan toleransi komunitas

Pendidikan multikultural adalah respon dari tantangan globalisasi untuk menyediakan kualitas pendidikan untuk semua. Makalah ini dimaksudkan sebagai kajian tentang multikultural di Indonesia dan bahan kajian lanjutan tentang pentingnya peran pendidikan multikultural di institusi pendidikan, untuk meningkatkan kepekaan peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk berkiprah di dunia internasional.

Pembahasan

Interaksi interkultural akan meningkat seiring dengan perubahan jaman. Masyarakat harus bersiap dengan berpartisipasi dalam pendidikan untuk memahami perbedaan budaya dan komunikasi lintas budaya.

Budaya

Budaya didefinisikan dalam berbagai ragam. Salah satunya adalah sebagai berikut: seperangkat karakteristik dimana dikenali oleh anggota-anggotanya dan membedakannya dengan individu lain yang bukan termasuk di dalam komunitas tersebut, atau juga didefinisikan sebagai: serangkaian ciri khas spiritual, material, intelektual dan emosional dalam sebuah kelompok yang melampaui kesenian, literatur, gaya hidup, kebersamaan, sistem nilai, tradisi dan kepercayaan. Budaya adalah pusat individu dan identitas sosial dan mempengaruhi cara berpikir, kepercayaan, perasaan dan perbuatan individu sebagai bagian dari komunitas budaya tersebut.

Budaya dan Pendidikan

Pendidikan adalah instrumen dari perkembangan manusia dan bagaimana seseorang dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosialnya. Proses pendidikan dapat dilakukan pada semua level, semua usia dan melalui berbagai institusi seperti keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja. Dapat juga berlangsung melalui interaksi alami di lingkungan. Dari semua hal tersebut di atas, sekolah atau perguruan tinggi tetap sebagai institusi pendidikan dan mempunyai peran yang sentral dalam mengembangkan masyarakat. Tujuannya adalah mengembangkan potensi pembelajar melalui

transmisi pengetahuan dan pembentukan kompetensi, sikap dan nilai-nilai yang akan memberdayakan mereka dalam kehidupan sosial.

Konsep budaya dan pendidikan saling berkaitan satu sama lain. Budaya mempengaruhi konten pendidikan, pelaksanaannya dan konteks karena membentuk kerangka acuan seseorang, bertingkah laku, berpikir dan bahkan perasaan. Semua faktor yang terlibat dalam pendidikan – guru dan siswa, para pengembang kurikulum, pembuat kebijakan dan anggota masyarakat membagi aspirasinya dalam bagaimana ia berpikir dan bagaimana menanggulangnya.

Pendidikan juga sesuatu yang penting dalam pelestarian kebudayaan. Sejarah telah membuktikan bahwa budaya tidak dapat bertahan tanpa transmisi pengetahuan melalui pendidikan yang terorganisasi.

Sistem pendidikan harus responsif terhadap pada kebutuhan khusus, minoritas termasuk di daerah terpencil, dsb. Isu lain adalah untuk mendorong kemajuan kebudayaan, sosial dan ekonomi masyarakat melalui program-program pendidikan yang efektif dan tepat berdasarkan perspektif budaya dan orientasi pembelajar, sementara waktu juga dalam waktu yang bersamaan menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang dapat membuat mahasiswa berpartisipasi penuh dalam komunitas yang lebih luas.

Pemahaman Konsep Multikultural

Pendidikan multikultural mengusung pemahaman dimana mendudukan “yang berbeda” sama tinggi dan sama nilai menjadi sangat penting dalam paradigma pendidikan kita untuk meningkatkan toleransi, inklusivisme, dan penolakan terhadap diskriminasi dan eksklusivisme.

Hingga kini masih banyak individu yang berpikir diskriminasi dimana banyak orang yang terlanjur dididik untuk menganggap “yang berbeda” sebagai yang lebih rendah dari agamanya, budayanya, etnisnya, dan tradisinya. Kesadaran seperti ini selain dapat memicu tindakan diskriminatif juga berpeluang besar terjadinya divergen-disintegratif. Oleh karena itu membangun kesadaran multikultur sejak usia dini menjadi sangat penting dalam konteks Indonesia mengingat sangat majemuknya masyarakat yang menghuni Indonesia.

Menurut HAR Tilaar pendidikan multikultural tidak bertujuan untuk menghilangkan perbedaan akan tetapi menghilangkan prasangka, menimbulkan dialog, mengenal perbedaan sehingga timbul rasa saling menghargai dan mengapresiasi. Dari sini diharapkan akan muncul modal kultural suatu bangsa karena bangsa yang kehilangan modal kultural akan sangat rawan perpecahan. Modal kultural ini lahir dari kekayaan kearifan lokal bangsa yang jika diangkat bisa menjadi kekuatan yang sangat besar. Dalam konteks Indonesia yang dikenal amat majemuk, pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

Penanaman kesadaran multikultur sejak usia dini akan menjadi langkah yang sangat kreatif dan strategis dalam upaya pengelolaan kemajemukan bangsa. Karena seperti kata pepatah “belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu” sehingga penghormatan terhadap perbedaan akan melekat sepanjang hayat dalam diri seorang anak manusia.

Pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa, sebagaimana dikatakan R. Stavenhagen:

Religious, linguistic, and national minorities, as well as indigenous and tribal peoples were often subordinated, sometimes forcefully and against their will, to the interest of the state and the dominant society. While many people had to discard their own cultures, languages, religions and traditions, and adapt to the alien norms and customs that were consolidated and reproduced through national institutions, including the educational and legal system.

Sedangkan wacana tentang pendidikan multikultural, secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai "pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan".

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan

masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa (Hilliard, 1991-1992). Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Selanjutnya Banks (1994) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan:

1. *Content integration*: mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
2. *The Knowledge Construction Process*: membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin)
3. *An Equity Paedagogy*: menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.
4. *Prejudice Reduction*: mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka
5. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Dalam aktifitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki empat ciri yaitu;

1. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
2. Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.

Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi: HAM; demokratis dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan (Ma'Hady, 2004).

Pendidikan Multikultural untuk mereduksi potensi konflik

Pendidikan multikultural mutlak diterapkan dalam proses pembelajaran siswa di Indonesia. Beragam kasus perselisihan yang menumpahkan darah akibat sentimen etnis, ras, golongan, dan agama, terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

Pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa siswa secara individual belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi, dan saling memahami. Dalam konteks semangat pluralisme masing-masing harus mengambil bagian dalam menciptakan kehidupan yang damai. Nilai-nilai ini harus mempribadi pada para siswa, sehingga diharapkan semangat mengakui nilai-nilai kemanusiaan lepas dari latar belakang perbedaan individu, bukan saja dilaksanakan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui

pendidikan berbasis multikultural, sikap dan *mindset* (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Dengan pengembangan model pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk benar-benar tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan antar golongan (Tilaar, 2008 dalam *Pembaruan*).

Program pendidikan pengajaran multikultural bertujuan agar peserta didik lebih mengetahui pluralitas dan menghargai keberagaman tersebut. Institusi pendidikan bukan saja tempat bagi peserta didik untuk belajar melainkan justru harus ikut berkembang, karena lembaga tersebut juga belajar. Lembaga pendidikan adalah bagian dari masyarakat. Karena itu, perlu mengembangkan diri dan belajar tiada berkesudahan.

Sikap menghargai keberagaman, juga harus ditanamkan di sekolah dan universitas. Sebenarnya, sekolah dan perguruan tinggi adalah tempat menghapuskan berbagai jenis prasangka yang bertujuan membuat peserta didik terkotak-kotak. Institusi pendidikan harus bebas diskriminasi," katanya.

Untuk menghindari konflik seperti kasus yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia, sudah saatnya dicarikan solusi preventif yang tepat dan efektif. Salah satunya adalah melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan Multikultural dan Era Globalisasi

Pertemuan antarbudaya dalam globalisasi menjadi ancaman serius bagi peserta didik. Hal itu bisa berakibat kepada peserta didik yang tidak memiliki karakter sehingga menjadi anak di sana tidak, di sini pun juga tidak. Karena itu, diperlukan pendidikan multikultur untuk mengembangkan kekuatan budaya bangsa guna menghadapi globalisasi. Hal ini membawa konsekuensi bahwa pendidikan multikultur menjadi penting. Tetapi, harus diakui, pendidikan multikultur memerlukan kajian yang mendalam mengenai konsep dan praksis pelaksanaannya.

Multikultur di Indonesia merupakan kekayaan yang bisa menjadi modal untuk mengembangkan suatu kekuatan budaya. Dengan mengembangkan keragaman budaya-budaya etnik Nusantara sebagai kekayaan budaya, maka lembaga pendidikan tinggi bisa mengembangkan dialog antarbudaya secara

rutin di kampus-kampus sehingga terjadi saling-silang antarbudaya yang diharapkan bisa melahirkan manusia Indonesia baru.

Lembaga pendidikan tinggi tidak bisa dipahami secara sederhana hanya sebagai tempat belajar-mengajar dalam rangka transmisi ilmu pengetahuan. Untuk keluar dari putaran turbulensi dan mencapai keberhasilan nasional seperti yang dicapai China, India, atau Malaysia, Indonesia harus menumbuhkan kultur baru, yaitu *culture of excellence* di semua bidang. Budaya yang bisa dicontoh ialah kerja keras, disiplin, berhemat, menabung, dan mengutamakan pendidikan. Itulah akar-akar tunggang pohon *excellence* yang namanya etos keunggulan, kepeloporan, kejuangan dan pengabdian untuk membangun sinergi dan mengangkat martabat bangsa, ujarnya.

Penutup

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan.

Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka.

Dengan pendidikan multikultural dapat dibangun karakter peserta didik yang berwawasan luas dan mampu menghadapi perubahan zaman dan dapat berperan serta aktif dalam kemajuan dunia.

Dunia pendidikan tidak boleh terasing dari perbincangan realitas multikultural tersebut. Bila tidak disadari, jangan-jangan dunia pendidikan turut mempunyai andil dalam menciptakan ketegangan-ketegangan sosial. Dengan demikian, tidak saatnya lagi pendidikan mengabaikan realitas kebudayaan yang beragam tersebut.

Referensi

- Abdillah, U. (2001). Politik Identitas Etnis. Magelang : IndonesiaTera
- Banks, J.A. (1994). An Introduction to Multicultural Education. Boston : Allyn & Bacon.
- Bryant, N.A. (1996). Make The Curriculum Multicultural. The Science Teacher, 63 (2), 28-31.
- Freire, P. (2000). Pendidikan pembebasan, Jakarta, LP3S.
- Ma'Hady, E. (2004). Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural.
- Matsumoto, D. (1996). Culture and Psychology. California : Brooks/Cole Publishing Co.
- Mendatu, A. (2008). Strategi Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Pendidikan Multikultural.
- Siahaan, H. (2002). Sinophobia dan Eksklusivisme: antara Mitos dan Realitas, dalam Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta: Persembahan Kepada Teuku Ibrahim Alfian, Jakarta : Yayasan Masyarakat Sejarawan dan Sinergi Press, 479-490.
- Suryadinata, L. (1999). Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa. Jakarta : LP3ES.
- Stavenhagen, R. (2006). "Education for a Multikultural world", in Jasque Delors (et all), Learning: the treasure within, Paris, UNESCO.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta, Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2008). *Pendidikan Multikultural Tanamkan Sikap Menghargai Keberagaman*. Dalam Suara Pembaruan, 2008.